

3, 30

KI DORNA ALIAS KOMBAYANA



INILAH GAMBARNA
PANDITA DORNA

Oleh : Im Yang Tju.

BUKU-BUKU JANG SUDAH TERBIT:

„DRAMA DI LOKAPALA”

Lahirnja Prabu Rahwana dirubung setan. Roman pertjinta'an antara Bagawan Wisrawa dengan bakal man-tunja. Radja Bisawarna hantjur disam-bar geledak atas perbuatannja Rah-wana dengan bantuan sukmanja Dewi Sokesi jang mati penasaran.

„MUSTIKA HARGABELAH”

Menuturkan hikajatnja Prabu Salya diwaktu muda dipikut oleh pandita raseksa Resi Bagaspati, mendapat is-teri Dewi Pudjawati dengan lelakon dari kesetia'an jang tidak ada ban-dingannja. Kemudian ia perang bere-but Dewi Kunti dengan Pandudewanata, Tjandabawira dikeluarkan tapi telah musna dalam tangannja Destarata.

„BURISRAWA RINDUKAN BULAN”

Melukiskan perbuatannja Burisrawa, anak Salya, jang tergila-gila kepada Dewi Sumbadra. Ia ditulung oleh Ra-tu Iblis Betari Durga, bisa njiluman masuk kedalam puri Madukara, ke-mudian didalam kamar mandi telah terdjadi suatu drama jang sangat heibat.

Masing-masing sebuku harga f 3.— ongkos kirim 30 sen.

KI DORNA ALIAS KOMBAYANA



Oleh :
IM YANG TJU



Toko Buku
KOO YONG TJWAN
Djalan Raja 31
MUNTILAN

Penerbit :
„SULAKSANA”
SLAWI



Wakil besar di Djawa Timur
TOKO „ASTAGINA”
Kawatan 146 — Surabaia.

PENDJELASAN.

Tjeritera ini adalah dari pedalangan, termasuk salah satu bagian dari Babad Pandawa, maka umumnja dianggap sebagai tjeritera pokok, bergandengan dengan lain-lain tjeritera jang mengalir sehingga ke Bratayuda.

IM YANG TJU.

KI DORNA ALIAS KOMBAYANA.

I.

Ditepinja lautan jang sedang bergelumbang, adalah seorang muda, romannja tjakap, djidatnja lebar, matanja mengkredap sorotnja menggenggam ketjerdikan, berdiri diatas pasir sembari menolak pinggang, memandang ketempat djauh, dimana jang tertampak tjuma air jang tidak ada batasnja.

Kemudian ia berdjalan mondar-mandir dipantai jang tanahnja setengah basah itu, sebentar tunduk sebentar melihat ketengah lautan, sembari mengelah napas dengan hati jang kesal.

Bambang Kombayana, begitulah namanja, seorang brahmana, anaknja bagawan Baradwadja dari tanah Ngatasangin, jang hendak mengumbara pergi ketanah Djawa, akan mentjari perobahan nasibnja. Sudah mendjadi pengetahuan orang, bahwa nusa Djawa ini, adalah sebuah daratan jang mendapat berkahnja para Dewa, gemah ripah loh djinawi, tiada pernah kekurangan makanan, segala musim membawa penghidupan dan kesenangan.

Pandita muda itu ada mempunjai seorang mitra, sahabat karib atau saudara dalam satu perguruan, namanja Raden Sutjitra, seorang bangsawan agung dari tanah Djawa, jang datang di Ngatasangin sengadja akan beladjar segala rupa ilmu, berguru kepada sang Bagawan Baradwadja, maka dengan Bambang Kombayana ia mendjadi sobat kekal, makan dan tidur sama-sama, saling kasih saling menjinta. Ketika sudah tamat beladjar, Raden Sutjitra pulang ketanah Djawa terkabar ia telah mendjadi radja dinegeri Tjempala, dari itu maka Bambang Kombayana ingin menjebrang, hendak mengundjungi sahabat karibnja itu.

Sesampainja dipesisir lautan, barulah ia mendjadi bingung, sesudah menampak didepan jang kelihatan hanja air dan air sadja, luwasnja tidak dapat dikira-kira. Bingung sebab tiada tahu bagaimana akalnja akan ia dapat menjebrangi lautan jang mengimplak-implak, dengan gelumbangnja sebesar-besar gunung.

Tiba-tiba ditengah samudra kelihatan suatu titik diantara garis air dan langit jang biru, makin lama makin dekat dan achirnja ternjata itulah ada seekor kuda sembrani sedang berdjalan berlari-larian diatas air, bulunja warna kuping berkilau-kilauan sebagai emas disangling.

Kombayana memandang dengan kagum, kemudian ia berseruh :

„Hai kuda sembrani, aku adalah seorang pandita jang belum pernah berbuat dosa, djikalau engkau bisa menolong kepadaku, kau akan mendapat anugrah dan bahagia dalam hidupmu”.

Kuda itu lalu datang menghampiri, setelah dekat djadi bertambah njata keindahannya. Ia adalah seekor kuda betina, matanja besar dan bundar, warnanja hitam dan bening, rupanja tjantik sekali. Didepan sang Kombayana kuda itu lalu menekuk kaki depannya, ngedeprek sebagai memberi hormat dan sedia untuk ditumpaki gegernja.

„Oh kuda jang tjantik, kau telah membikin hatiku senang. Aku mintakan kepada jang maha agung, biarlah lantaran ini kau akan mendapat bahagia”. demikianlah kata Kombayana seraja pegang kepalanja kuda sembrani itu.

Kemudian lalu ia naik diatas gegernja sang kuda, seraja menepok-nepok lehernja ia berkata pula : „Nah, denok, bawalah aku kepulau Djawa”.

Maka kuda sembrani itu lalu berdiri, menandak-nandak dengan eiloknja, kemudian terus lompat keatas air, ke'empat kratjak kakinja serambutpun tiada tenggelam, meluntjur tjepatnja bukan buatan.

Makin lama makin ketengah, menudju kesebelah Selatan, tiada lama daratan tanah Ngatasangin lalu ketinggalan dan tiada kelihatan pula.

Kuda itu tiada berlari tjongklang, tindakannya tjepat dan rata, maka sang Kombayana tjuma merasa tergetar-getar jang enak, lama-lama ia djadi mengantuk, sebentar lajap-lajap sebentar tersedar. Dalam keada'an demikian ia merasa tiada hidup dida-

lam madyapada lagi, pemandangannja mendjadi berobah, lautan jang berombak-ombak itu ia lihat sebagai permadani jang penuh dengan kembang aneka warna. Kepalanja kuda itu jang bergerak-gerak, ia lihat seperti kepalanja seorang bidadari jang sedang menandak, kupingnja jang lantjip kelihatan sebagai sumping kembang tjempaka. Rambut kekuntjungnja telah berobah kelihatan sebagai sinom jang melingkar-lingkar diatas djidatnja seorang putri djelita, lebih pula rambut surinja jang merembiak disepandjang lehernja, kelihatan seperti rambutnja perempuan jang habis mandi djamas dengan air mawar, hitam dan patah majang berkilat-kilat, harumnja semerbak menimbulkan rasa birahi.

Sewaktu itu Bambang Kombayana mendjadi lupa keada'an, ia seakan-akan dalam mabok tiada ingat diri, maka ia lalu merintih dan mengeluh, seraja merangkul lehernja kuda itu, matanja setengah merem sedang mulutnja merungrum, sebagai kemanten lelaki membudjuk-budjuk istrinja jang masih merasa takut dan malu.

Dengan tiada merasa pula Bambang Kombayana telah mendjatuhkan air kama, keluar mengalir diatas badannja sang kuda sembrani, jang lalu bertjampuran dengan kringatnja, mengalir terus kebelakang masuk kedalam tempat pranakan, dimana bidji lalu berhenti mengeram, berbareng menerima bantuan dari kekuwatan alam, kekuwatan maha besar jang membikin puhun-puhun djadi berbunga dan membikin penghidupan ini mendjadi permai.

Sementara itu sang Kombayana sendiri lalu tertidur, dimana ia telah mengimpi tinggal didalam kahjangan, berkasih-kasih dengan Bidadari Dewi Lotama, mukti dan senang sembilan bulan lamanja. Kemudian ketika ia mendusin, ia telah sampai ditepi pantai, kuda sembrani itu telah berdiri diam diatas pasir.

Kombayana menoleh kesana-kemari, maka lalu tertampaklah puhun-puhun njiur melambai-lambai, oh inilah pantai pulau Djawa jang indah dan subur, tanah jang telah dipilih oleh

Betara Guru bersama sekalian Djawata dari Gunung Himalaya, pindah kemari dan membangun sorga diatasnja Gunung Mahameru.

Kesengsam oleh pemandangan alam jang indah molek, Bambang Kombayana lalu berdjalan dengan perlahan meninggalkan pantai masuk kedalam hutan, tapi heran sekali kuda sembrani itu tiada mau ketinggalan, ia mengikuti terus-menerus. Djikalau malam Kombayana tidur dibawah pohon, kuda itu turut rebah dibawah kakinja, sehingga beberapa hari lamanja masuk keluar hutan, sampai pada suatu malam jang gelap-gulita, tiba-tiba Kombayana mendusin dari pulasnja, oleh karena mendengar ada suatu suara aneh didekatnja. Suara itu adalah suara keluhannya seorang perempuan jang sedang kesakitan, maka lalu ia duduk akan memperhatikan, tapi berbareng itu ia telah mendjadi kaget, karena mendadak disebelah bawah ia ada terdengar suara mengowar tangisnja seorang anak baji jang baru dilahirkan, sementara sang kuda sembrani sudah musna tiada tahu kemana perginja. Sedang ia belum tahu apa jang ia harus berbuat, sekunjung-kunjung telah terdengar orang bitjara diatas udara.

„Oh sang resi,” kata suara itu, „saja adalah bidadari Dewi Lotama, jang menderitapapantjintraka mendjadi kuda lantaran dikutuk oleh bidadari Puspakirana, karena didalam suatu pesta saja kesalahan telah mengindjak ujung kainnja hingga terlepas. Saja terlunta-lunta mengumbara didalam dunia sebagai kuda sembrani, siapa tahu atas berkahmu saja telah beruntung ruwat mendjadi bidadari kembali, tapi berbareng itu, oleh karena perbuatanmu saja mendjadi bunting dan sekarang melahirkan seorang anak, oh sang pandita, piaralah anak itu, oleh karena ia adalah anakmu sendiri.”

Setelah habis mengutjapkan perkata'an itu, maka Dewi Lotama lalu musna terbang balik kedalam kahjanganja kembali.

Tinggal sang Kombayana jang mendjadi bingung dan kesal, lantaran mesti mempiara dan merawat seorang anak baji, sedang ia sendiri tiada tahu akan menudju kemana.

Malam itu ada sangat gelap-gulita, maka ke'esokan harinja setelah fadjar menjingsing barulah Kombayana dapat melihat tegas muka putranja, jang ternjata ada seorang anak lelaki, romannja tjakap, matanja besar dan hitam, rambutnja gomplok dan luwar biasa, lantaran tumbuhnja terus dari kepala sehingga dibelakang lehernja, sebagai bulu surinja kuda.

Maka anak itu lalu dikasih nama : Bambang Haswatama. Arti-nja : kuda jang sangat baik. Tapi ada djuga jang artikan : kuda putranja Dewi Lotama.

Dengan mendukung baji itu, Kombayana lalu melandjutkan perdjalanannja, sesudah meliwati beberapa buwah hutan dan gunung, achirnja ia telah sampai dinegeri Tjempala, dimana pandita muda itu mengemis air tete untuk putranja. Ia masuk didalam pasar atau datang dirumah-rumah orang, djikalau kebetulan ada perempuan jang mempunjai anak ketjil ia lalu mengemiskan putranja, supaja dibagi sedikit air tete, turut dikenjotkan, jang oleh tiap-tiap ibu itu permintaannja tiada pernah ditolak, pertama lantaran kasian melihat anak baji itu, kedua karena Kombayana parasnja tjakap, masih muda, maka segala perempuan pun suka menolongnja. Malah selain mengasih air tete kepada bajinja, pun kepada sang ajah orang suka menghidangkan barang makanan, djuga tiada kurang jang mengasih pakean.

Didalam kampung atau pasar dimana Kombayana mengemis itu, selalu banjak orang berkrumun, ada jang memberi kuwe-kuwe djuwadah, ada jang memberi wedang poka, terutama ibu-ibu jang sedang menjusui anaknja, sama berganti-ganti mengempo Haswatama sembari mengasihkan air tetenja, hingga anak baji itu tjukup kenjang, sebentar sadja badannja mendjadi besar dan kuwat.

Makin besar anak itu makin tjakap, tubuhnja kekar dan langsing, potongannja indah sebagai kuda balap jang paling baik, hingga orang-orang perempuan djadi semingkin suka kepadanya, lebih-lebih pula ibu-ibu jang pernah memberikan air tetenja, sama mengasihi dan menjinta sebagai kepada anaknja sendiri.

Lantaran itu, maka pada suatu hari Korbayana sembari meraba-raba dan mentjiumi kepala anaknja, telah berkata dengan air mata berlinang-linang :

„Oh anakku, Haswatama, kau hidup dan mendjadi besar adalah oleh karena budi-djasanja kaum perempuan dinegeri Tjempala, maka ingatlah pesanku, djikalau dihari kemudian kau telah mendjadi besar, dalam keada'an apa djuga, kau harus selamanya ingat kebaikan itu. Hutang harta dapat dibayar tapi hutang airtete tidak mungkin, oleh karena benda itu sudah meresap masuk kedalam tulang dan sungsum, maka sehingga mati pun ta'dapat dikembalikan”.

Perkata'an itu diutjapkan oleh Korbayana dalam keada'an setulusnja, maka mendjadi suatu sabda pandita jang agung. Siapa tahu dikemudian hari pada achirnja perang Bratayuda, Haswatama telah berlaku tjidra, diwaktu malam ia masuk kedalam pesanggrahannja kaum Pendawa, membunuhi orang-orang jang sedang tidur, lelaki atau perempuan, antaranja Dewi Srikandi turut binasa, maka ketika mati Haswatama telah mendjadi binatang brengkutis, itulah ila-ila sabda ajahnja, karena Dewi Srikandi itu adalah putri Tjempala.

Bambang Korbayana tinggal dinegeri itu sehingga beberapa lamanja, sembari mendengar-dengar dan mentjari keterangan, apatah betul Prabu Drupada, radja negeri Tjempala itu ada sahabat karibnja dulu jang bernama Raden Sutjitra. Ia merasa kuatir nanti keliru, maka ia menunggu dengan diam-diam lebih dulu, sehingga ia mendapat kepastian.

II.

Achirnja Bambang Korbayana mendapat kepastian djuga, bahwa Prabu Drupada itu betul dulu ada bekas teman perguruanja, maka ia menunggu waktu jang baik akan ia datang menghadap kepadanya.

Pada suatu hari sang prabu keluar sinewaka dalam persidangan negeri, berbareng djuga dengan pesta menerima kedatangannya utusan dari beberapa negeri, antaranja pun ada beberapa radja jang datang menenamu, maka dalam pendopo kraton mendjadi ramai, penuh dengan suasana jang riang-gembira.

Kombayana datang dengan tindakan tetap, mukanja terangkat, kelihatannya agung, tjuma pakeannya sudah tuwa dan tiada mentereng, seperti semua orang jang berada didalam perdjamaian itu.

Sesampainja dihadapan tempat duduknja Prabu Drupada, Kombayana mengasih salam seraja berkata :

„O sang prabu, apatah masih kenali Bambang Kombayana, sahabatmu karib diwaktu dulu?”

Prabu Drupada melihat kesekuliling tempat, dimana radja-radja dan para utusan sama mengawasi kepadanya, maka ia lalu mendjawab :

„Kisanak, aku kira kau telah keliru, oleh karena aku tiada pernah lihat kepadamu sebelumnya sekarang ini”.

„Kalau begitu, ternjata baginda telah mendjadi lupa, barangkali oleh karena terlalu repot banjak pekerdja'an jang penting. Ingatlah, ketika baginda bernama Sutjitra, bukantah galang-gulung saling tjinta, makan dan tidur sama-sama dengan Kombayana didalam perguruan. Nah, baginda, Kombayana sekarang datang mengundjungi dengan hati sutji tulus, dan telah merasa bahagia dapat melihat muka sahabatnja pula, sahabat jang ia tjinta”.

Mukanja baginda Drupada mendjadi merah lantaran djenga dan marah, ia tadi sudah merasa tiada enak hati lantaran kedatangan seorang jang pakeannya kurang pantas dan tiada hormat pula berani terus menjamperi kepadanya, dimedan perdjamuannya para radja-radja, sekarang ketambahan dibilang sahabat karib bergalang-gulung diwaktu dulu, maka hatinja mendjadi gusar, hingga sewaktu itu ia mendjadi lupa kesatriya'annya, oleh karena

merasa martabatnja telah tersinggung. Sebenarnja ia tahu dan ingat kepada sang Korbayana, maka upama kata datangnya tiada dalam waktu demikian, tiada didalam perdjamaan agung, tentunya Korbayana akan diterima dengan tjara lain. Tapi sekarang telah ketelanjur, apa pula Prabu Drupada telah minum arak setengah mabok, maka ia telah mendjawab dengan suara jang keras dan bengis :

„Seperti tadi aku telah kata, aku tiada pernah kenal kepadamu, maka pergilah, djangan membikin kotor dan ribut disini”.

„O Sutjitra, perkata'anmu membikin hatiku mendjadi sakit. Saja lihat djiwa jang berbajang didalam manik matamu adalah mengenali diriku, kendati mulutmu bitjara lain. Memang didalam dunia banjak kedjadian, sewaktu didalam mabok orang bisa mendjadi lupa, ja mabok dari rupa-rupa djalan, mabok arak, mabok harta, mabok pangkat, mabok deradjat. Tapi satu masa djikalau maboknja itu sudah mendjadi hilang, ia akan tersedar dan insjaf maka ia harus dima'afkan, karena sebenarnja ia ta' tahu apa jang ia telah berbuat”.

Prabu Drupada mendjadi gusar, ia bangun berdiri dari kursinja, seraja berkata :

„Hai orang pelantjongan, kau bitjara sebagai seorang jang pintar, tapi prilakumu tiada tahu malu. Burung gagak tidak bisa bersobat dengan burung kuntul, oleh karena lain bangsanja. Pengemis tiada bisa bersobat dengan orang hartawan, oleh karena lain deradjatnja. Persobatan jang pantas dilihat haruslah jang sama tingkatannja, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Apa gunanja kau mengaku kenal kepadaku, djikalau aku tiada kenal kepadamu? Maka disini aku kasih nasehat kepadamu, sebelumnja kau tjoba mengenali orang lain, lebih dulu tjobalah kenali dirimu sendiri, kau ini siapa, keada'anmu bagaimana, apatah pantas mendjadi sobatnja”?

„O djadi demikianlah pendiranmu, sang prabu,” kata Korbayana dengan sorot mata mengandung kegusaran. „Baiklah,

nanti pada suatu hari saja akan datang lagi kemari dalam keadaan dan deradjat jang sama tingginja dengan kau”.

Habis berkata Kombayana lalu memberi hormat dan terus pergi meninggalkan ruwangan itu dengan tindakan jang gagah, diawasi oleh orang-orang jang berada disitu dengan diam, sehingga djauh barulah kesunjian itu terpetjah dan perdjamaian dilandjutkan pula dengan gembira.

Dalam keada'an itu mereka tiada mengetahui, ketika ada seorang jang dengan diam-diam telah berlalu dari situ. Ia itu bukan lain dari Kiana Patih Gandamana, seorang gagah perkasa sakti mandraguna, jang dalam seumur hidupnja belum pernah dikalahkan, hingga namanja kesohor dan ditakuti orang semuka bumi.

Harya Gandamana merasa gusar sekali kepada Bambang Kombayana jang berani memanggil nama ketjilnja sang prabu. Ia anggap orang itu sangat kurangadjar, maka dengan diam-diam ia membuntuti, sesampainja dialun-alun, Kombayana dipegang lehernja terus dilempar keatas, djatuhnja ditanah keras sekali, hingga pandita muda itu telah mendjadi pangsan beberapa lamanja. Perlahan-lahan Kombayana mendusin tapi tubuhnja dirasakan amat sakitnja, maka dengan separo merintih ia menanja :

„Ki Patih, kenapa kau mempersakiti aku” ?

Dengan mata melotot dan suara bengis Gandamana mendjawab :

„Hai pengemis, kenapa kau pura-pura bodo, masih menanja dosa. Apatah memang kau sudah mendjadi gila hingga tiada mengerti bahwa perbuatanmu tadi dihadapannja sang Prabu Drupada ada sangat tengik dan pantas mendapat hukuman” ?

„Apa jang tadi saja utjapkan semua adalah benar”, kata Kombayana. „Djikalau orang berbuat benar mesti dipersakiti, habis apatah jang orang harus berbuat, ki Patih” ?

„O djadi memang begitulah tabeatmu, Kombayana, selamanja dan setindak-tanduknja menerbitkan kebentjiaan sadja”. Harya Gandamana berseruh seraja menghampiri dan Kombayana lalu ditangkap pula, ditemplingi, didupaki, kemudian lalu dibanting, hingga kembali pandita muda itu telah pingsan tiada ingat diri.

Mendapat silirannja angin, Kombayana tersedar, dan sembari memandang Gandamana dengan sorot mata menghina ia berkata :

„Apatah sematjam ini kelakuannja seorang jang disohorkan gagah perkasa? Sudah tahu orang tiada bisa membalas karena sedang luka dan sakit, tapi terus dikaniaja, maka ingatlah Gandamana, nanti pada suatu hari sebelumnja njawamu ditjabat oleh Yamadipati, kau akan menerima pembalasanaku, menerima pukulan dari tanganku sendiri”.

Gandamana ketawa bekakakan, tapi mengandung rasa marah jang bukan main besarnja. Ia datang menghampiri pula dengan tindakan perlahan dan lambat-lambat, seraja meremas-remas tangannja sendiri, sedang giginja bertjatruk-tjatruk, setelah dekat Kombayana lalu ditangkap lagi, tangannja dipoklek-poklek, sehingga putus tulangnja.

„Inikah tangan jang hendak balas memukul kepadaku”? kata ia dengan rupa jang heibat sekali.

Kombayana pingsan oleh karena tiada tahan sakitnja, tapi setelah tersedar, kembali ia berkata :

„Perbuatanmu tjuma mengundjuk pengetjut dan ketjurangan sadja, Gandamana, lantaran kau takut betul-betul tangan ini nanti melakukan pembalasan atas dirimu. Tapi aku tetapkan, kendati tanganku sudah kau rusakkan begini toh nanti akan dapat menjampaiakan djuga djandji dan sumpahku tadi”.

Gandamana sudah tiada kuwat menahan lagi kegusarannja, dadanja seakan-akan meledak, maka sembari mengembuskan napas sebagai banteng kena luka, ia lalu menerkam tubuhnja Kombayana, diangkat dan disabetkan kesana-kemari, hingga

darahnja muntjrat-muntjrat diseputar tempat, kemudian ditengkurapkan dan diindjak pinggangnja, kepalanja dan kakinja ditarik keatas, hingga tulang gegernja Kombayana mendjadi putus, berbareng itu lantaran kepala jang dipegang djustru bagian mukanja, maka idung dan matanja jang tertjengkeram mendjadi somplak tiada keruan matjamnja, nampaknja ngeri sekali. Sesudah itu lalu dilempar keatas udara dengan kekuwatan sepenuhnya, maka tubuhnja pandita muda jang bertjilaka itu melajang ketempat djauh, meliwati puntjaknja beberapa bukit, tiada ketahuan lagi kemana djatuhnja.

Begitulah lelakonnja Bambang Kombayana dinegeri Tjempala, telah menemukan adjalnja dengan jang sia-sia.

III.

Pada suatu malam, orang-orang desa Djatironggeh telah mendengar suara rintihan dan tangisan jang menjeramkan hati. Mereka tiada satu jang berani keluar mentjari tahu, oleh karena tjuatja sangat gelap-gulita dan suara itu datangnya dari pinggir hutan, maka diduga tentu bukan lain dari tangisnja hantu jang sedang kelaparan.

Ketika sang malam hampir terganti pagi, keada'an djadi semingkin sunji, hingga waktu ada angin datang meniup, kedengaran njata suaranya dedaonan dan ranting-ranting kaju jang saling bentur satu sama lain, berklisik-klisik sebagai suaranya setan dan iblis jang sedang berbisik, hawanja dingin dan njes, membikin bulu badan sama berdiri, maka orang-orang dusun itu sama menjembunjikan kepala, menutupi kuping dibawah bantalnja.

Oh itulah tubuhnja Bambang Kombayana jang sudah mendjadi majat, djatuh dipinggir hutan, terlantar diatas tanah, tiada suatu apa pun jang mau perduli, menerbitkan suatu pemandangan jang sangat mengeneskan.

Tadi siang, sorotnja Betara Surya telah membikin kering darah jang berlepotan dan mengutjur dari luka-lukanja, tapi setelah malam, darah jang sudah kering itu telah mendjadi basah kembali, lantaran ditimpah oleh air embun jang tersebar berketes-ketes sebagai air matanja orang jang turut menjumbang sedih bela sungkawa.

Baunja darah waju tersiar oleh karena tiupannja angin malam, membikin andjing srigala, kuwuk dan rase sama bringasan, melolong-lolong berbunji saling saut dari segala djurusan, memberikan pendengaran jang tambah seram sekali.

Badan majat terlantar jang mendjadi pusat dari segala kesereman itu, mempunjai daja penarik maha kuwat jang menembus sampai dipodjok dunia sebelah Kulon, dimana ada badan halusnja seorang kuna, jang sedang terlunta-lunta dalam rasa melarat dan sengsara.

Itulah bukan lain dari sukmanja Bagawan Erabadra, seorang pandita tjabul dipertapa'an Tegalusar. Waktu hidupnja senang melakukan pekerdja'an kedji dan kotor, maka setelah meninggal dunia sukmanja melajang-lajang dalam kegelapan, diliputi oleh hawa hitam jang terdjadi oleh karena angkara murkanja.

Lelakon itu terdjadi pada djaman Sakri, anak Sakutrem, tjutju Madumanangsa atawa jang disebut Kanumayasa, seorang pandita kesuma dari turunan dan darah jang sangat agung, leluhur dari Pendawa Lima. Waktu itu Sakri ada mendjadi putra mantunja sang Prabu Melawapati, karena kangen kepada orang tuwanja, maka ia telah pergi pulang ke pertapa'an Gowa Gadjah Mungkur di pegunungan Saptaharga. Sang istri jaitu Retna Dewi Sambaranti atau disebut djuga Dewi Sekati, menangis sadja siang dan malam, hingga Baginda Prabu Melawapati jang digubel terus-menerus djadi tiada tahan lagi, maka putri itu lalu diadjak menjusul, tapi ditengah djalan ia kesasar masuk dipertapa'annja Bagawan Erabadra di Tegalusar. Sang pandita itu bermula merasa girang dan bangga ada seorang

radja jang datang, dikira hendak berguru kepadanya. Tapi ketika mendapat tahu niat baginda hendak pergi ke Saptaharga, ia djadi menjesal dan sirik hatinja, maka ia lalu mengundjukkan kemudjidjatan dengan duduk semedi diatasnja daon alang-alang dan lain-lain kesaktian pula, hingga baginda hatinja mendjadi ketarik ingin berguru kepadanya. Setelah berdiam disitu sementara lamanja, Dewi Sambaranti motah minta ajahnja segera meneruskan perdjalanannya ke Saptaharga, maka baginda lalu muhun diri kepada sang pandita, jang telah mendapat akal menggunakan tipu daja rupa-rupa hingga achirnja baginda menurut pergi sendiri menjusul putra mantunja, sedang sang putri ia tinggalkan di Tegalusar, dipertjajakan dalam pendjaga'an gurunja. Sesampainja baginda dipertapa'an Gowa Gadjah Mungkur disambut oleh besannja jaitu sang Resi Sakutrem bersama putra mantunja, tapi alangkah kagetnja Bagawan Sakutrem ketika mendengar bahwa Dewi Sambaranti ditinggalkan pada pandita Erabadra, maka segera baginda kembali lagi bersama Sakri ke Tegalusar, betul sadja setibanja disana sang Dewi sudah tidak ada, ia telah lari masuk kedalam hutan sedang diuber-uber oleh pandita Erabadra jang hendak mempermainkan dirinja. Sakri lantas mengedjar kedalam hutan. dimana setelah ditjari sementara lamanja kedapatan Erabadra hampir kesampaian maksudnja mengotorkan dirinja sang putri, beruntung datangnya Sakri pada waktu jang tepat, maka dengan gusar Sakri telah menjerang dengan sendjatanja jaitu keris Pantjaroba, jang heibatnja bukan buatan, kena tenggorokannja Erabadra lalu binasa seketika itu djuga. Dewi Sambaranti ketulungan dan lalu diadjak ke Gunung Saptaharga. Demikianlah sukmanja Bagawan Erabadra lalu terbang melajang-lajang di Tjakrawala, tiada mendapat tempat jang aman dan damai didjaman kelanggengan, terlunta-lunta dalam sengsara sehingga berpuluh-puluh tahun lamanja, tapi tetap dalam sifat sirik dan dengkinja, mengantjam dan menantikan waktu akan membikin pembalasan kepada musuhnja. Sakri dan Sakutrem sudah tidak ada lagi didunia, tapi Erabadra terus tetap

dendam hatinja, maka ia hendak mendjalankan pembalasan kepada anak-tjutju turunannya Sakri, tiada perduli turunan jang keberapa dan sudah liwat beberapa lamanja. Sukmanja Erabadra sekarang ketarik datang ke Djatironggeh, dimana majatnja Bambang Kombayana terhantar diatas tanah, terkentang-kentang dalam kesunjian, maka sukma itu lalu masuk kedalam gowagarbanja, tiada lama majat itu lalu djadi hidup kembali, perlahan-lahan membuka matanja jang sudah sowek tiada karuwan rupa. Ketika ia hendak bangun, susah sekali gerakannya, oleh karena tulang belakangnja sudah putus sedang tulang lengannya telah patah hingga tiada kuwat untuk menungka badannya, maka Kombayana lalu djatuh kembali dan mengeluh dengan suara jang kedengarannya sangat menjedihkan. Demikianlah keada'annya tubuh Kombayana jang sudah hidup dengan berganti sukma, dalam malam jang sunji dan gelap-gulita itu, diputari oleh suara-suara menjeramkan dari melolongnja andjing srigala, dibarengi oleh djeritannya burung-burung hantu jang menakutkan.

Besok paginja, ketika sudah terang tanah, orang-orang dusun Djatironggeh telah keluar akan mentjari daon dan kaju untuk didjuwal dipasar, ada jang mendapat lihat dirinja sang Kombayana terletak merintih-rintih diatas tanah, maka ia lalu ditulungi oleh seorang tetuwa desa nama ki Praga jang mengangkat dibawa kerumahnya, dimana ia sudah dirawati dengan baik, hingga akhirnya mendjadi waras kembali, tapi keada'annya sudah tiada sempurna lagi, tubuhnya penuh tjatjad, gegernja melengkung bongkok sebagai udang. satu tangannya tjekot tiada dapat digunakan pula, suaranya kalau bitjara mendjadi pelo karena lidahnya rusak akibat tjengkerem djarinja Patih Gandamana, sedang hidungnya pun mendjadi bengkok sebagai paruhnya burung betet, podjok matanja jang sudah berubah sebagai ular bidadak, mata ini adalah matanja Bagawan Erabadra dari djaman jang lampau, mata jang telah membikin Dewi Sambaranti mendjadi pangsang ketakutan, mata jang mengandung kedengkian, kedjahatan dan kekedjaman ta'ada taranja.

Sebentar sadja Kombayana lalu djadi terkenal diantara penduduk Djatironggeh dan lain-lain desa disepurnja, sebagai seorang pandita jang banjak ilmunja, suka memberikan tumbal, djampe dan obat-obatan kepada orang sakit. Ia mendirikan tempat pertapa'an dipinggir hutan, dimana dulu ia djatuh terhantar dalam kesengsara'an, jang oleh karena disitu ada tumbuh berdjedjer lima batang pohon soka, maka pertapa'an itu ia kasih nama pertapa'an Sokalima, dan ia sendiri lalu ganti nama Bagawan Sokalima atau Ki Danghiang Dorna.

IV.

Pedepokannja Pandita Dorna di Sokalima telah berobah bukan lagi gubuk jang atapnja daon alang-alang, hanja sekarang telah indah dan mentereng, oleh karena sudah mendjadi sebuah asrama perguruan jang besar dan tersohor kemana-mana, anak-anak muridnja banjak, semuanja kaum satriya, putranja radja-radja jang kaja raja.

Itu semua bukan terdjadi atas maunja sendiri, hanja memang didajakan oleh sang pandita jang pandai itu. Bermula kedjadian pada suatu hari ia sedang berdjalan dengan tungkat dan tasbehnja jang tiada pernah ketinggalan, ia menampak ada banjak sekali anak-anak sedang berkrumun dipinggirnja sumur Djala-tunda, sama memandang kedalamnja sumur tuwa jang heibat itu, ada jang diam mengelah napas, ada jang gelisah, ada jang marah-marah berdjalan hilir-mudik tiada berhentinja.

Menilik dari pakean dan gerak kelakuannja, mereka adalah anak-anak satriya jang berderadjat. Memang demikian, karena mereka itu bukan lain dari para putra negeri Hastinapura, anak-anak turunan dari bangsa Kuru jang agung dan terkenal kegagahannja, kulawarga besar jang ditakuti oleh suku lain dan radja-radja dari banjak negeri, hingga sudah beberapa turunan

mereka mendjagoi didalam dunia. Radja bangsa Kuru jang waktu itu memerintah dinegeri Hastina adalah sang Prabu Destarastra, jang tiada beruntung karena matanja telah buta sedaria dilahirkan, menggantikan kedudukan adenja jaitu Maharadja Pandudewanata, jang telah meninggal dunia dalam usia masih muda.

Destarastra ada mempunyai anak-anak banjaknja seratus orang, semuanja lelaki, hanja seorang sadja perempuan. Jang paling besar adalah pangeran putra Duryodana atau Raden Djakapitana, adenja nama Dursasana, kemudian Djajawikata, Tjitrayuda dan lain-lain lagi seterusnya. Sedang jang perempuan bernama Dewi Dursilawati, seorang putri djelita jang elok perasnja. Maka anak-anaknja Prabu Destarastra itulah jang disebut kaum Korawa.

Di samping itu, sang Prabu Pandudewanata ada meninggalkan djuga anak-anak lelaki lima orang djumblahnja, dan mereka itu dinamakan Pendawa Lima, semuanja gagah perkasa. Anak pertama nama Puntadewa atau Yudistira, jang kedua namanja Bimasena atau Werkudara, ketiga Hardjuna atau Djanaka, jang keempat dan ke lima kembar, namanja Nakula dan Sadewa. Mereka semua tinggal di Hastinapura, terdidik dan dirawat oleh saudara jang paling muda dari Destarastra dan Pandu, jaitu sang paman nama Yama Widura.

Diantara anak-anak kaum Korawa dengan kaum Pendawa, maskipun masih sekulawarga, tiada terdapat ketjotjokan, mereka saling rewel dan terus berkelai sadja sedari ketjil. Persetorian familie itu berdjalan tiada berhentinja, ada sadja jang mendjadi urusan. Pada waktu itu, Korawa dan Pendawa sedang memperebutkan sebuah tjupu kentjana isi minjak tala, warisan dari kakenja, jaitu sang Bagawan Abiasa dipertapa'an Wukir Rahtawu.

Minjak tala itu dibuat rebutan, karena mereka semuanja memang sama-sama mempunyai hak atas barang berharga itu, jalah sematjam minjak sakti djikalau diulaskan kepada orang jang sudah meninggal dunia akan dapat hidup kembali.

Lantaran rewel tiada sudah-sudahnja, maka achirnja telah diputuskan, tjupu tempat minjak tala itu dibuat undi, jaitu seperti permainan bola, dilemparkan kesana-kemari, siapa jang pegang tjupu itu lalu dilempar lagi kepada kawannja sendiri, diburu oleh musuhnja, tapi sebelumnja barang itu kena direbut lalu dilemparkan lagi kepada kawan jang lain, begitu seterusnya, mendjadi suatu perebutan jang rame dan heibat, oleh karena sama-sama mengeluwarkan tenaga dan kegagahan, siapa jang kuwat dan tjepat jalah jang menang.

Undi itu dimulai dari alun-alun negeri Hastinapura, saling lempar saling tangkap, makin lama makin bertambah djauh keluar kota, achirnja telah sampai di Ara-ara Tegalgapura, dimana ada sebuah sumur kuna jang besar dan dalamnja ta'dapat didjadjaki, sumur paling heibat didalam dunia jang dinamakan Djalatunda, jaitu lobang pintu jang menghubungkan djalan antara muka bumi Madyapada dengan Saptapertala, dasar bumi lapis ketudju tempat kahjanganja Sang Hjiang Antaboga, Dewa ular maha heibat jang menguwasai segala anasir didalam tanah.

Mereka kaum Korawa dan fihak Pendawa sudah sama-sama panas hatinja, terutama sang Bimasena jang tabeatnja kaku dan buteng, sudah melemparkan tjupu itu terlalu keras, hingga kelawatan dan djatuh masuk kedalam sumur Djalatunda, dimana barang berharga itu kelihatan mengambang diatas airnja, jang letaknja sangat djauh kedalam dari atas tanah, maka tjuma tertampak mentjorong berkilau-kilauan sebagai bintang Purwakartika.

Sampai disitu barulah anak-anak itu mendjadi bingung dan putus asa, saling lihat satu sama lain, tiada tahu apa jang harus diperbuat, ada jang bolak-balik lagi-lagi mengimplang kedalam sumur, ada jang menggereng-gereng, ada jang duduk bengong terlongong-longong.

Dalam keada'an demikian, djustru Pandita Dorna datang kesitu, maka lalu ia menanjakan, apa jang mendjadi sebabnja. Setelah

mendapat tahu segala urusannya anak-anak satriya itu, maka sang bagawan menjadi ketawa dan berkata :

„Itulah urusan ketjil, anak-anak, berapa sukarnya mengambil tjupu dari dalam sumur? Gampang, itulah gampang sekali. Lihatlah nanti aku ambulkan”.

Dorna lalu mentjari rumput welingi, disambung-sambung satu dengan lain sehingga pandjanganja sampai keair, udjungnja dibikin sematjam kolongan, maka tjupu itu digaju masuk terdjiret, tali rumput itu lalu ditarik perlahan-lahan keatas, maka tiada lama lagi tjupu itu sampailah ditangannya sang pandita. Anak-anak Korawa dan Pendawa menjadi kagum dan terheran-heran melihat perbuatan dan kepintarannya orang tuwa itu.

„Inilah jang dibilang akal”, kata sang Dorna. „Segala apa menjadi gampang djikalau orang mempunjai akal. Sekarang aku hendak mengundjukkan lagi kepadamu sekalian, bagaimana daja kekuwatannya kepandaian, jang akan menjampaikan sesuatu maksud dengan lebih baik lagi”.

Tjupu itu lalu dilemparkan pula masuk kedalam sumur, dan anak-anak itu pun sama melongok dengan pikiran sangat ketarik ingin tahu kesudahannya.

Sang pandita lalu ambil sebatang anak panah namanja Arya-sengkali, udjungnja jang tadjam dipasang bambu jang dibikin sematjam bubu perangkap ikan, barang kalau masuk dengan gampang, tapi tiada dapat keluar lagi karena mulutnja sudah menutup sendirinja. Ekornja panah itu lalu diikat dengan tali rumput tadi, jang udjungnja dipegangi dari atas. Maka anak panah itu lalu didjudjukan kearah tjupu, tepat kena masuk kedalam bubu perangkapnja, ketika talinja ditarik keatas telah terbawalah tjupu itu.

Perbuatan itu telah disambut dengan tampik surak jang mengandung rasa heran dan pudjian terhadap kepandaiannya sang bagawan. Dorna makin senang hatinja, maka lalu lemparkan lagi tjupu itu kembali kedalam sumur seraja berkata :

„Tadi itu adalah kekuwatannya akal dan kepandaian, sekarang aku hendak mengundjukkan lagi kepadamu daja kekuwasa'annya ilmu kesaktian. Lihatlah anak panahku jang lain, namanja Rodadedali, sendjata ini sanggup mendjalankan segala perintah kemauannya jang melepaskan”.

Rodadedali lalu dilepaskan dari langkapnja, lalu terbang melajang-lajang keatas dan kebawah sebagai burung sikatan menjambar walang, tiada lama terus masuk kedalam sumur, udjungnja jang seperti tjutjuk burung lawet telah menjahut tjupu, dibawa balik keatas dan diterima oleh sang bagawan jang tjerdas dan banjak kepintarannya itu.

Tampik suraknja anak-anak satriya itu bukan main serunja, bertalun-talun tiada berhentinja, menjatakan kekaguman dan keheranan jang sangat besar. Dorna memandang kesana-kemari, menampak diantara anak-anak itu ada seorang jang tiada turut bersurak, hanja diam sembari memandang kepadanya dengan sorot mata jang tadjam dan sungguh-sungguh. Sang bagawan ketarik dengan sikapnja anak itu, jang romannya pun paling bagus, badannya lurus dan langsing sebagai mendjangan dewasa, keduwa lengan tangannya bulat dan lemas sebagai telalenna gadjah betina, pantas sekali djikalau kemudian hari ia akan mendjadi djago jang ta' ada bandingannya.

Pandita Dorna menggapei anak itu seraja menanja :

„Kenapa kau tiada turut bersurak sebagai saudara-saudaramu jang lain” ?

„Pikiran saja sedang ngelamun”, djawabnja dengan suara njata, „begitu pandai sang bagawan, apatah saja tiada bisa beladjar supaja sama kepandaiannya” ?

„Tentu sadja bisa”, djawab Dorna, „malah djuga dapat melebihi, djikalau kau mempunjai bakat, giat dan mantap”.

„Kalau begitu, sang bagawan, apabila paduka suka menerima, saja ingin beladjar kepadamu”.

„Baiklah, aku suka terima kau sebagai muridku”, kata sang Dorna dengan mata mengkredap-kredap lantaran girang. „Siapa namamu”?

„Nama saja Hardjuna”, demikianlah djawab anak satriya itu, seraja berlutut menjembah dan mentjium kakinja sang bagawan, sebagaimana aturannya murid jang menghormat kepada gurunja.

„Saja pun ikut berguru, kalau sang pandita suka menerima”, kata Yudistira, diikuti oleh sang Bimasena, Nakula, Sadewa, Duryodana, Dursasana, Djayawikata dan lain-lain putra Korawa semuanya.

„Baik, baik, anak-anakku”, kata Dorna, „tapi pulanglah dulu dan minta perkenan dari orang-tuwamu, kemudian datanglah di Sokalima, disanalah ada tempat pertapa’anku”.

Demikianlah mereka lalu berpisah, sang Dorna pulang ke Sokalima, dan lain harinja anak-anak bangsawan dari Hastinapura itu telah sama datang kepertapa’annya sang bagawan, dimana mereka lalu ditanja:

„Hai anak-anak Korawa dan Pendawa, apakah kau tahu persembahan murid kepada gurunja”?

„Kita tahu”, djawab mereka, „jaitu harus sanggup melaksanakan segala perintah gurunja”.

„Betul”, kata ki Dorna, „nanti pada suatu hari djikalau kau sekalian sudah pandai, aku hendak minta kau pergi merampas satu negeri dan menangkap seorang djahat jang mendjadi musuhku. Sanggupkah kau melaksanakan perminta’anku itu”?

„Baik, sang bagawan, kita berdjandji akan mendjalankan perintahmu itu”. Begitulah djawab mereka dengan sekali gus.

Sang pandita mendjadi girang dan mereka lalu diterima sebagai anak-anak muridnja.

Dikalau keada’an sudah sepi dan berada sendirian, ki Dorna suka meremas-remas tangannya seraja berkata: „Hai Gandamana, rasakanlah pembalasanmu nanti dibelakang hari”.

Sesudah itu lalu ia ketawa dengan hati jang sangat puwas.

V.

Pandita Dorna mendidik anak-anak Korawa dan Pendawa dengan segiat-giatnja, mereka boleh mengisap segala kepandaian dan kesaktian jang ia punja, oleh karena ia ingin mereka mendjadi serombongan pradjurit jang pinundjul dalam peperangan. Semua itu adalah untuk ia menjampaikan suatu maksud, tjita-tjita pembalasan jang sekarang mendjadi tudjuan dari hidupnja.

Sebagai guru ki Dorna memberikan peladjaran sama rata, hingga muridnja semua mendjadi pradjurit Maharata, jaitu panglima jang dapat melepaskan anak panah dari atas kreta, bisa menggunakan segala sendjata perang sama gapahnja.

Tetapi diantara mereka, adalah satriya Hardjuna jang pinundjul, paling pandai dan paling gagah, terutama dalam menggunakan sendjata panah, gurunja sendiri merasa kalah djauh kepandaiannja. Lantaran itu, maka sang bagawan mendjadi sangat sajang kepadanya, segala kesaktian, ilmu djaja-kawidjajan, kanuragan dan lain-lain semua ditjurahkan kepadanya, oleh karena Hardjuna jang paling mantap mentjarinja kepinteran.

Setelah mereka sudah mendjadi dewasa dan rata-rata gagah perkasa, maka pada suatu hari telah dikumpulkan oleh sang guru ditengah lapang perumputan, kemudian ki Dorna berkata :

„Aku telah memberikan peladjaran kepada kau semua dengan sebaik-baiknja, dan sekarang kau rata-rata telah djadi pendekar peperangan jang gagah perkasa. Maka sekarang tinggal aku jang hendak menagih djandji, jang aku kira kau sekalian belum lupa pada apa jang kau telah sanggupi diwaktu dulu”.

„Betul sekali, bapa Dorna, kita pun sudah sedia akan melaksanakan segala perintah dan keinginanmu”. Djawab para satriya itu sekalian.

„Perminta'anku bukan pekerdja'an jang terlalu berat, anak-anakku, jaitu menjerbu ke Tjempala, rampaslah negeri itu, tang-

kaplah radja Drupada. Tapi ada satu pesananku jang tiada boleh dilupakan, tangkaplah hidup-hidup ki Patih Arya Gandamana, harus dibawa kemari dengan tangan terikat”.

„Baiklah bapa, kita akan melaksanakan keinginanmu itu”, berseruh anak-anak Korawa dengan suara gembira. Tapi anak-anak Pendawa kelihatan tiada bernapsu mendengar perintah itu, mereka diam dengan rupa jang masgul.

Itulah bukan lain sebab mereka itu dengan sang Patih Gandamana ada tersangkut keluwarga, masih pernah tjutju, oleh karena ki Patih itu adalah putra Palasara jang terlahir dari mudjidjat, djadi pernah saudara dengan Bagawan Abiyasa, orang tuwanja Pandudewanata dan Destarastra. Tapi nampaknja kaum Korawa sedikitpun tiada merasa keberatan akan melawan sang kake Gandamana, maka mereka dengan bersurak-surak sesumbar disepandjang djalan, rame-rame menudju kenegeri Tjempala, lengkap dengan sendjatanja, pating gelidrah pating berengok, ada jang memutar pedangnja, ada jang melempar-lemparkan bindi, ada jang pukuli dadanja sendiri dengan batu, ada jang menjanji dan menandak djedjogetan sembari berdjalan.

Sedang kaum Pendawa berdjalan dengan perlahan dibelakang, romannja semua kelihatan sedih dan susah hati.

Sesampainja dinegeri Tjempala, para Korawa terus mengamuk sadja, segala apa jang diketemukan lalu dirusak, hingga rakjat negeri mendjadi geger ketakutan. Patih Gandamana lalu keluar menahan serangan itu, maka pertempuran jang sangat seru lantas terdjadi, oleh karena ki Patih merasa gusar sekali, melihat negerinja diserang dengan ta'ada sebab lantaranja. Dalam itu, anak-anak Korawa jang seratus orang djumlahnja itu, adalah upama sekumpulan buah ketimun dan Gandamana sebagai duren, remuk-rempon mereka itu, satu demi satu telah dibantingi, ada jang pesok kepalanja, ada jang patah tangannja, ada jang putus kakinja, paling untung tjuma mengsol mulutnja atau babak bundas seluruh badannja. Maka

tiada lama telah bersihlah medan pertempuran itu, oleh karena para Korawa telah sama lari sebagai daon kering ditiup angin.

Waktu itu djustru anak-anak Pendawa telah sampai, dan mereka mendekati ki Patih jang sedang murang-muring kekurangan musuh.

Hardjuna ragu-ragu hendak madju, lantaran ia merasa datangnya ada dengan mengandung maksud jang kurang baik, maka setelah berhadapan dengan sang kake itu, ia lalu djongkok menjembah dengan air mata keluar bertjerotjosan.

„Kau kenapa, Hardjuna, tjutjuku jang bagus, jang pintar?” demikianlah Gandamana menegor dengan suara manis, seraja peluk dan meriba-riba lehernja sang Djanaka.

Hardjuna tiada sanggup mendjawab, hanja setelah menjembah lagi lalu ia balikkan badan undur ketempat djauh. Bimasena menampak demikian hatinja mendjadi mangkel, maka ia menjemprot sang ade dikatakan gembeng tjengeng ta'ada gunanja. Setelah itu ia lantas madju sendiri, ketemuan Gandamana jang menegor dengan ramah tamah :

„O Werkudara, tjutjuku jang ganteng, ada urusan apa kau datang kemari?” Tapi susah djuga tjaranja sang Bima mendjawab, maka suaranya mendjadi gagap dan terputus-putus ketika ia berkata :

„Kake Gandamana, aku datang atas perintahnja bapa guru Bagawan Dorna, akan menangkap kepadamu.”

„Biarlah si pandita kepaung itu datang kemari sendiri”, djawab Gandamana, „dia boleh menjambat minta bantuannja para Dewa di Suralaya, aku tidak kedar dan tidak takut akan melajaninja.”

„Tapi kewadjiban itu sudah aku sanggupi, kake, maka kendati bagaimana djuga, aku mesti lakukan itu sehingga rampung”.

„Werkudara, djadi kau hendak bermusuh dengan orang tuwa sendiri, untuk membikin senangnja lain orang?”

„Kake Gandamana,” djawab Bimasena, „itulah kesanggupannya seorang murid kepada gurunya. Sedang aku adalah seorang satriya, bagaimana aku dapat menjingkir dari djandji dan kesanggupan itu?”

Maka sang Bima lalu menjerang Gandamana, diredjang dan dipeluk dengan kedua tangannya, jang kekuwatannya sebagai lilitannya Naga Taksaka, hingga Gandamana tiada dapat bergerak sedikit djuga, lalu di'ikat sebagai orang tangkapan.

Menampak demikian, para Korawa lalu balik lagi terus menerdjang masuk kedalam kota, hingga menerbitkan rusuh jang bukan main hebatnja. Istana radja lalu diduduki, Prabu Drupada telah dikrojok dan ditangkap mendjadi orang tawanan.

Negeri Tjempala telah petjah dan dapat dirampas, maka ki Patih Gandamana lalu digiring ke Sokalima, dimana sang Dorna telah menjediakan sebuah pelatok kaju ditengah sawah, untuk menjangtjang musuhnja, dibiarkan beberapa hari djikalau siang kepanasan dan malam kedinginan. Kemudian sang bagawan dengan di'iringi oleh para muridnja, telah datang ketempat siksa'an itu.

„Inilah si pendjahat jang telah menganiaja diriku,” kata pandita Dorna seraja meludahi mukanya Gandamana, kemudian ia ambil petjut wadja, dengan itu ia telah menghadjar tubuhnja ki Patih sehingga kulitnja sama letjet keluar darahnja berketelketel. Gandamana menahan rasa sakit itu dengan mengertak giginja, dasar ia seorang gagah, maka tiada sepatah pun ratap kata jang keluar dari mulutnja.

Sesudah tangannya merasa pegal, ki Dorna lalu melemparkan tjambuk wadja itu keatas tanah, kemudian ia berkata :

„Inilah pembalasanaku, Gandamana, atas perbuatan jang dulu. Sekarang telah terbukti segala antjamanku, bahwa pada suatu hari aku akan membalas siksa kepadamu. Dengan merusakkan badanku begini rupa, kau kira dapat terhindar dari akibat pembalasanaku, itulah keliru, Gandamana, keliru sekali, sebab

kau tjuma merusakkan tangan dan lain anggauta badanku, tapi kau sudah lupa sekalian membinasakan kepunja'anku jang paling berharga, jaitu otakku jang sanggup memberhentikan djalan terputarnja bola dunia ini. Djuga kau telah lupa, Gandamana, mentjabut lidahku, suatu sendjata jang tadjamnja melebihi Guwawidjaja, jang sanggup membelah djagad dan menembusi Renjetnala. Sekarang njawamu adalah didalam tanganku, apatah jang kau harap, mati atau hidup? Djikalau kau masih kepingin hidup, minta ampun dan menjembahlah dibawah kakiku, barangkali aku nanti merasa kasian dan melepaskan dirimu”.

„Aku disuruh menjembah kepadamu, pandita djorok, terima kasih”. djawab Gandamana dengan suara tetap. „Aku adalah seorang satriya, tentang mati atau hidup tiada mendjadi so'al, maka berbuatlah sesukamu dan djangan banjak bitjara”.

„Memang demikianlah utjapannja orang jang menantang tjilaka”, kata sang Dorna. „Maka sekarang aku hendak memperingatkan kepadamu, waktu aku dulu berkata bahwa aku akan membalas dengan tanganku sendiri, tapi tangan itu lalu dipoklek-poklek patah sehingga tidak dapat digunakan lagi sebagaimana mestinja. Tapi perkata'annja pandita haruslah tepat, apa jang telah ditjapkan harus terdjadi, ini sekarang aku buktikan bahwa tangan itu toh masih sanggup melaksanakan djandjinja”.

Setelah habis berkata, Dorna lalu dengan tangannja jang keplek ambil sebatang kaju tumper jang udjungnja berapi, disosog-sosogkan pada muka, leher dan seluruh tubuhnja Gandamana sehingga apinja mati, maka lalu ambil pula lain kaju tumper, berkali-kali sehingga muka dan badannja Gandamana mendjadi melepuh semua, penuh luka-luka jang mengerikan pemandangan.

Yudistira menutupi mukanja sendiri dengan keduwa tangannja, dari sela-sela djarinja telah mengalir air matanja. Hardjuna duduk djengku diatas tanah sembari menangkapkan muka dipaha kakinja Yudistira, demikianpun si kembar Naluka dan Sadewa me-

nangis sesenggukan dibelakang saudara tuwanja itu. Sementara sang Werkudara dengan menggerung lari kedalam hutan, oleh karena tiada tahan menampak pemandangan jang demikian itu.

Tapi anak-anak Korawa tiada begitu, mereka sama bersurak-surak seperti sedang menonton permainan jang lutju, malahan ada jang menimpuki dengan batu, sehingga menambahkan penderita'annja Gandamana djadi lebih heibat lagi.

Pada hari esokannja, Pandita Dorna dengan naik djempana atau tandu, telah masuk kedalam negeri Tjempala, di'iringi oleh sekalian muridnja, dan jang mendjadi pelopor adalah Dursasana, dengan menjeret tali tutus bambu jang mengikat lehernja Gandamana, sepanjang djalan ditjambuki oleh para Korawa berganti-ganti.

Sesampainja didalam istana, ki Dorna lalu duduk disebuwah korsi tinggi, berhadap-hadapan dengan korsi singasana radja jang masih kosong, lalu ia menitahkan bawa menghadap Prabu Drupada jang sekarang mendjadi orang tawanan.

„Hai Prabu Drupada”, kata ki Dorna, „dulu kau menghinakan diriku tjuma lantaran aku miskin dan kau kaja, maka kau bilang deradjatnja tiada sama, tiada pantas bitjara dengan duduk berhadap-hadapan. Aku berdjandji bahwa pada suatu hari aku akan datang lagi kemari dengan deradjat jang sama, nah sang Prabu, sekarang aku telah datang untuk menjampai dandjiku, malah dengan deradjat jang tinggi pula, oleh karena dirimu adalah tawananku dan negeri Tjempala ini adalah milikku, jang aku sudah rampas dengan tjara jang sah. Kau kini adalah seorang radja jang miskin dan tiada mempunjai negeri lagi, maka aku menanja, apatah djawabanmu dan apatah jang mendjadi keinginannmu?”.

„Sang bagawan”, djawab Prabu Drupada dengan muka merah, „aku tidak mempunjai so'al suatu apa lagi, oleh karena dulu apa jang aku katakan adalah terang, sedang sekarang apa jang

kau utjapkan pun sangat njata. Hari ini segala apa ada didalam tanganmu, maka tersilah tinggal kemauanmu sadja”.

„Ha, ha, ha, ha”, tertawa ki Dorna bekakakan, „djikalau begitu kau sudah insjaf dan mengakui kebesaranku sekarang, maka Sutjitra, atas namanja persobatan kita dimasa dulu, negeri Tjempala ini aku berikan kembali, sebab aku lebih besar dari pada kau, maka aku kasih persen kepadamu. Sesudah ini, diantara kau dan aku tidak ada perhitungan lagi. Duduklah pula sebagai radja, dan tinggallah dalam bahagia, aku hendak balik ketempatku di Sokalima”.

Habis berkata lalu sang Dorna adjak semua murid-muridnja berangkat meninggalkan istana, sesampainja di alun-alun lalu ia suruh melepaskan ki Patih Gandamana jang sudah setengah mendjadi majat, terhantar kentang-kentang dibawah pohon waringin kurung dalam keada’an jang sangat menjedihkan. Kemudian pandita Dorna naik lagi keatas tandunja, balik ke Sokalima di’iringi oleh sekalian muridnja dengan hati jang lega dan puas.

Sedang ki Patih Gandamana mesti rebah dipembaringan sehingga bulan purnama muntjul tiga kali, barulah waras kembali sebagaimana dulunja. Perbuatannja ki Dorna akan mendjadi peringatan selama hidupnja, terutama sang Prabu Drupada, sakit betul rasa hatinja, maka ia lalu duduk menekung siang dan malam, muhun kepada Dewata supaja ia diberi seorang anak lelaki jang dikemudian hari bisa membunuh ki Dorna. Niat itu ia usahakan sekuat-kuatnja, bukan sadja ia sesadji dan menjebar kebadjikan, tapi djuga tiada berhentinja ia keliling pergi kegunung-gunung, mentjari pandita sakti jang dapat menjampaikan maksudnja.

Pada suatu hari sang prabu tiba dipertapa’annja Resi Opayadja, maka ia lalu menerangkan keinginannja, dengan mendjandjikan djikalau maksudnja itu ter kabul, ia akan memberikan gandjaran harta benda dan selaksa ekor sampi jang baik-baik. Resi Opayadja lalu ingat kepada kakanja, seorang pandita berilmu tinggi,

namanja Resi Yadja, jang tentunja suka meluluskan keinginannja Prabu Drupada, karena Resi Yadja dulu didalam hutan pernah makan buah-buah jang sudah djatuh diatas tanah. Resi Opayadja memperingatkan bahwa barang-barang jang sudah djatuh ditanah bukan makanan jang bersih, tapi Resi Yadja mendjawab sembari tertawa, bahwa tiada perduli barang apa sadja djika jang makan perutnja tiada menampik, itulah tandanja makanan baik. Lantaran mengingat kelakuannja Resi Yadja jang demikian itu, maka Resi Opayadja djadi berpendapatan bahwa kakanja itu tentu suka mengiringkan perminta'annja sang prabu, berhubungan dengan djandji dan persennja jang sebesar itu.

Begitulah maka Resi Opayadja lalu undjuki Prabu Drupada supaja datang mentjari sang Resi Yadja, dimana sesudah dapat diketemukan, benar sadja Resi Yadja menjanggupi perminta'annja sang prabu. Kemudian ia minta adiknja membantu dalam sesadji jang akan dibikin dinegeri Tjempala itu. Resi Opayadja pun dengan senang hati suka membantu pekerdja'an kakanja.

Sesudah segala persedia'an telah lengkap, maka sesadji itu lalu dimulai. Pudja mantra dilakukan siang dan malam tiada berhentinja, minjak sutji terus-menerus dikutjurkan kedalam api jang mengalad-alad menjala tiada pernah padam, sehingga delapan hari lamanja. Pada hari jang kesembilan, maka Resi Opayadja minta supaja permaisuri suka datang akan menerima anugrahnja Dewata, tapi permaisuri tidak dapat lekas-lekas datang, sebab waktu itu ia djustru sedang makan sirih dan belum mandi dimas air sutji.

Resi Yadja jang sudah menuang minjak sutji kedalam api, telah berkata :

„Anak itu sudah datang, tidak perduli ada ibunjia atau tiada, ia musti terlahir”

Dari dalam sebuah bokor emas jang berisi kembang setaman, tiba-tiba telah keluar seorang anak perempuan jang sangat indah,

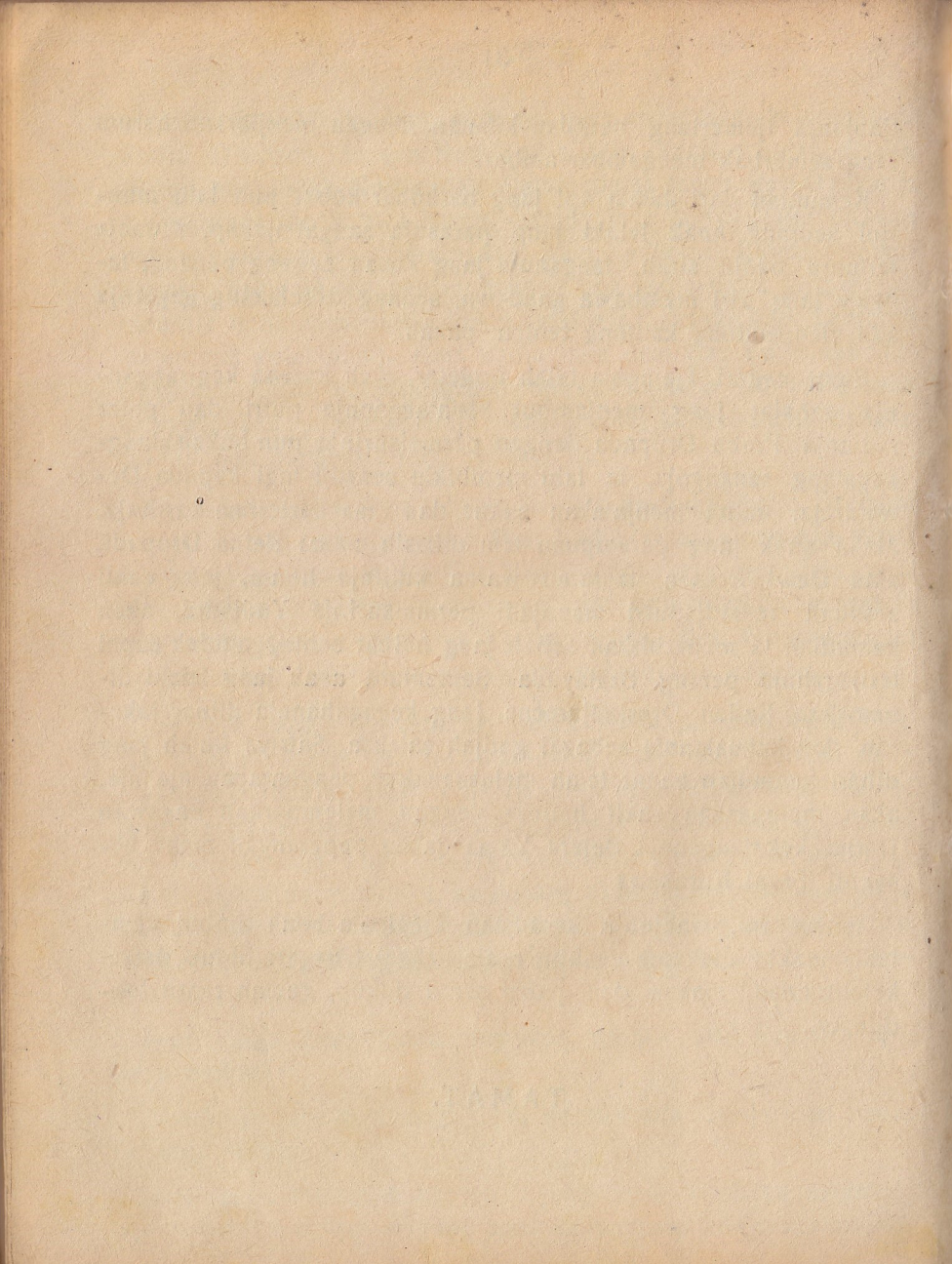
tjahjanja tjemerlang berkilau-kilauan dengan menjiarkan harum jang semerbak mengambar-ambar.

Kemudian dari dalam api jang berkobar-kobar pun lalu muntjul seorang anak lelaki jang parasnja sangat tjakap, dadanja tertutup badju sirah, tangannya jang kanan pegang pedang, tangannya jang kiri membawa gandewa, sedang dibelakang gegernja ada mengendong kantong tempat panah.

Bumi negeri Tjempala telah tergetar, oleh karena kegirangannya rahajat jang menjambut kedatangannya putri dan putra radjanja. Prabu Drupada dengan permaisurinja pun bukan alang-kepalang senangnja, ia lalu membikin sesadji lagi kepada Dewataraja, untuk menjatakan sukur dan rasa berterima-kasihnja. Maka anak jang perempuan lalu dikasih nama Retna Drupadi, atau Dewi Kresna, lantaran warna kulitnja hitam, jang nanti sesudah remadjaputri mendjadi permaisurinja Yudistira, akan kemudian ia menerbitkan sebab jang heibat sehingga tidak dapat tertjegahnja perang Bratayuda. Sementara anak jang lelaki dinamakan Raden Drestadjumena, jang kegagahannya diluar take-ran dan kekuatannya sebagai gajah saleksa. Satriya itulah jang dihari kemudian benar telah melaksanakan pengharapan ajahnja, akan melunaskan sakit hatinja dengan melemparkan Bagawan Dorna kekajangannya Betara Yama dalam peperangan maha besar di Tegal Kurusetra.

Sedjak itu, wahjunja keradjaan Tjempala telah timbul kembali, makin makmur makin redja, rahajat negeri hidup dalam ketentraman, makan dan pakai serba tjukup, gemah ripah loh-djinawi.

T A M A T .



AKAN TERBIT :

**„SRIGALA MELOLONG
DI
ASTINAPURA”**

OLEH: IM YANG TJU.

Menuturkan pada waktu lahirnja Kurupati Duryudana bersama adik-adiknja seratus orang Korawa. Suatu tjeritera jang bukan sadja sangat indah, tapi heibat sekali.

HARGA *f* 3.— ONGKOS KIRIM 30 SEN.

„RAMADEWA”

Satu tjeritera terbesar didalam dunia, penuh dengan filasafat, indah, halus dan heibat.

- I. „AIRMATA PUTRI MANTILI”
- II. „DRAMA DI GOWAKISKENDA”
- III. „PENDEKAR KENDALISADA”
- IV. „TAMBAK SETU BANDALAYU”
- V. „BANDJIR DARAH DI ALENGKA”
- VI. „RAHWANA ANGKARA BINASA”

Satu stel 6 djilid tamat harga *f* 15.— ongkos kirim 50 sen.

Ketengan satu djilid *f* 3.— ongkos kirim 30 sen.

„ADITAMA“

Obat Batuk jang kesohor.



Sirup dan Pujer, sama baiknja.

Terdjuwal dimana-mana.

Wakil besar di Djawa Timur :

TOKO OBAT „ASTAGINA“

Kawatan 146 — Surabaia.

Wakil untuk Tegal dan daerahnja :

APOTHEK „LABORA“

TEGAL